

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berprofesi sebagai guru seharusnya menyenangkan, tetapi seringkali menyebabkan perasaan tertekan karena kondisi kerja seperti tugas birokrasi, beban sosio-ekonomi, dan kemajuan karir yang berpengaruh terhadap jaminan kesejahteraan guru. Beban-beban tersebut semakin menjadi rumit apabila guru harus berjuang meningkatkan finansial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi dari keseluruhan ini akan sangat berpengaruh terhadap profil psikologis guru (Dedi, 1999 dalam Hendri, 2010). Beberapa faktor yang menyebabkan depresi pada guru yaitu beban kerja yang berlebihan, kurang mendapat dukungan administrasi dan orang tua, gaji yang tidak tercukupi, kurang disiplin, permasalahan terhadap minat belajar murid, prestasi belajar murid, jumlah murid yang terlampau banyak dalam satu kelas, serta kritikan dari masyarakat terhadap guru dan pekerjaannya (Rice dan Goesling, 2005 dalam Pranjić dan Grbović, 2011).

Menurut Effendi dalam Herawaty (2006) tugas guru Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, tetapi juga harus bisa bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor dan administrator. Tuntutan yang dialami pada guru SMP tentunya berbeda dengan masalah pada guru pendidikan khusus atau SLB.

Penelitian yang dilakukan oleh Evers *et al* tahun 2005 menunjukkan bahwa guru SLB memiliki tingkat depresi yang berbeda jika dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan karena anak dengan berkebutuhan khusus lebih membutuhkan banyak perhatian dan pelatihan dibandingkan dengan anak normal sehingga untuk menanganinya dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus yang kurang

kreatif dan tidak sabar menghadapi muridnya dapat mengalami depresi dan kurang memiliki semangat dalam menjalani pekerjaannya (Asri, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*), depresi merupakan suatu gangguan *mood* yang paling umum terjadi ditandai dengan keadaan tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, timbul perasaan bersalah atau harga diri rendah, berkurang sampai hilangnya nafsu makan, mengalami gangguan tidur, kurang energi, dan susah berkonsentrasi (Irawan, 2013). Pada kasus parah, depresi dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri (Hawari, 2011).

Gangguan depresi menduduki urutan keempat penyakit di dunia. Prevalensi gangguan depresi di Indonesia sebanyak 11,60 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah $\pm 24.708.000$ jiwa dan 50 persen terjadi pada usia 20–50 tahun (Depsos, 2012). Sebuah survey mengenai depresi kerja yang melibatkan 25.000 pekerja dengan 26 profesi pekerjaan yang berbeda di Inggris yang dipublikasikan di *Journal of Managerial Psychology* menunjukkan terdapat enam profesi pekerjaan yang merupakan profesi pekerjaan dengan tingkat depresi yang paling besar baik dalam aspek fisik, psikologik dan kepuasan kerja. Pekerjaan tersebut adalah supir *ambulance*, pekerja sosial, *customer services-call centers*, petugas penjara, polisi, dan guru (Sasono, 2004).

Dari pernyataan di atas, pekerjaan yang menyebabkan depresi salah satunya adalah tenaga profesional di bidang pendidikan, yaitu guru. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, memiliki tugas serta tanggung jawab mengawasi tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang biasanya merupakan bawaan dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Djamarah, 2000).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naghibzadeh dan Amiri (2014) dengan mengumpulkan 100 guru SLB dan guru sekolah reguler, didapatkan hasil bahwa pergantian tenaga pengajar pada guru SLB lebih tinggi dibandingkan dengan guru sekolah pada umumnya. Dengan prosentase pada guru SLB adalah 70 persen dan guru reguler 10 persen.

Dari beberapa uraian di atas membuat peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat depresi antara guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dengan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, dapat tentukan rumusan masalahnya sebagai berikut :

“Adakah perbedaan tingkat depresi antara guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dengan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya perbedaan tingkat depresi antara guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dengan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dan di SMP Negeri 1 Surakarta.
- b. Untuk memberikan data ilmiah tentang perbedaan tingkat depresi antara guru SLB dengan guru sekolah reguler di Surakarta.
- c. Dapat meminimalisir terjadinya depresi pada guru, khususnya pada guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dan di SMP Negeri 1 Surakarta.
- d. Apabila terbukti terdapat perbedaan tingkat depresi antara guru SLB dengan guru sekolah reguler tersebut, para penulis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau bahan acuan untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan depresi khususnya pada guru.

2. Manfaat Terapan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menentukan langkah-langkah dalam pencegahan maupun penanganan pada kasus depresi pada guru.

- b. Dapat menjadi acuan semangat untuk para guru yang mengajar di SLB Negeri Surakarta dengan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Surakarta.